

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manajemen laba riil merupakan isu yang sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut, karena pengelolaan laba melalui aktivitas-aktivitas riil dianggap lebih dapat mengungkapkan kemampuan perusahaan dalam pengelolaan laba dibandingkan dengan manajemen laba berbasis akrual. Disamping itu manajer lebih tertarik untuk mengelola labanya melalui aktivitas-aktivitas karena manajer memiliki keputusan untuk memanipulasi aktivitas-aktivitas riil selama setahun berjalan untuk memenuhi target laba. Manajemen laba ini merupakan suatu permasalahan yang harus diperhitungkan, karena rekayasa manajerial ini bisa merusak tatanan ekonomi, etika dan moral.

Berikut ini adalah pangkat perusahaan terbaik yang mengeluarkan laba bersih terdaftar di BEI tahun 2017-2021 :

**Tabel 1.1
Beberapa Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI**

Nama Perusahaan	Laba Bersih (Dalam Milyar Rp)				
	2017	2018	2019	2020	2021
Indofood Sukses CBP Sukses Makmur Tbk	3.543	4.659	5.360	6.586	6.388
Indocement Tunggul Prakarsa Tbk	1.860	1.146	1.835	1.806	1.788
Semen Indonesia Tbk	1.650	3.085	2.371	2.674	2.082
Gudang Garam Tbk	7.755	7.793	10.880	7.647	5.605
Unilever Indonesia Tbk	7.005	9.081	7.393	7.164	5.758

Berdasarkan data pada tabel 1.1 diatas dapat dilihat perolehan laba pada 5 perusahaan manufaktur pada periode 2017-2021, dimana perusahaan tersebut menunjukkan perolehan laba bersih yang bersifat fluktasi dari tahun 2017-2021, dimana dapat dilihat pada Indofood Sukses CBP Sukses Makmur Tbk pada tahun

2017-2020 mengalami kenaikan dan pada tahun 2021 mengalami penurunan. Pada PT Indocement Tungal Prakasa Tbk laba bersih tahun 2017-2018 mengalami penurunan, 2018-2019, 2019-2021 mengalami penurunan. Pada Semen Indonesia Tbk laba bersih pada tahun 2017 ke 2018 mengalami kenaikan, 2018 ke 2019 mengalami penurunan, 2019 ke 2020 mengalami kenaikan dan 2020 ke 2021 mengalami penurunan. Pada Gudang Garam Tbk laba bersih 2017-2019 mengalami kenaikan dan 2019-2021 mengalami penurunan. Sedangkan pada Unilever Indonesia Tbk 2017 ke 2018 mengalami kenaikan dan 2019-2021 mengalami penurunan.

Laba perusahaan yang mengalami kenaikan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan baik. Informasi mengenai laba membantu perusahaan memprediksikan dan melihat seberapa besar laba yang dihasilkan untuk periode yang mendatang, ukuran laba juga menggambarkan bagaimana kinerja manajemen dalam menghasilkan laba guna membayar dividen investor, bunga kreditor dan pajak pemerintah. Informasi laba sering digunakan para stakeholder sebagai tolak ukur kinerja perusahaan untuk menilai apakah tujuan operasi sudah tercapai dan juga sebagai pertanggungjawaban manajemen serta menjadi dasar dalam pengambilan sebuah keputusan. (Panjaitan & Muslih, 2019)

Manajemen laba sering timbul akibat benturan kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) atau yang sering disebut dengan konflik keagenan serta perbedaan informasi yang diterima dimana informasi yang diterima oleh principal lebih sedikit dari pada agent. Perbedaan informasi yang didapat membuat seorang pemiliki (pemegang saham atau investor) menginginkan informasi perusahaan diperoleh lebih cepat, lebih banyak, valid sehingga

memungkinkan dilakukannya tindakan manajemen laba yang berfokus pada laba sehingga menciptakan kesan tertentu. (Panjaitan & Muslih, 2019)

Kasus praktik manajemen laba terjadi yang di Indonesia salah satunya adalah PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang diduga mengelembungkan laporan keuangan sejumlah Rp 4 triliun tahun 2017 dan baru terungkap pada Maret 2019. Hal ini terungkap dalam laporan hasil Investigasi Berbasis Fakta PT Ernst & Young Indonesia (EY) atas manajemen baru AISA tertanggal 12 Maret 2019. Dugaan penggelembungan ditengarai terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA. Selain itu ada juga temuan dugaan penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) entitas bisnis makanan dari emiten tersebut. Dari hasil laporan EY juga ditemukan adanya pencatatan keuangan yang berbeda dalam data internal dengan pencatatan yang digunakan auditor keuangan dalam proses mengaudit laporan keuangan 2017.

Laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tahun buku 2017 disajikan ulang pada tahun 2020, termasuk laporan keuangan 2018 dan 2019 yang ketika itu belum dilaporkan. Perusahaan membukukan rugi bersih Rp 5,23 triliun sepanjang 2017, pada laporan keuangan yang telah di-restatement tersebut. Jumlah ini lebih besar Rp 4,68 triliun dari laporan keuangan versi sebelumnya yang hanya rugi Rp 551,9 miliar. Hal ini membenarkan dugaan PT Ernst & Young Indonesia dan membuktikan bahwa adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen lama perusahaan tersebut, yaitu dengan cara menaikkan laba (menurunkan rugi) yang dilaporkan dari laba (rugi) yang sesungguhnya sehingga rugi yang dialami oleh perusahaan terlihat lebih kecil. Manajemen laba yang

dilakukan oleh perusahaan ini bertujuan untuk menjaga nilai perusahaan sehingga tidak jatuh di mata para stakeholders, tetapi yang justru terjadi dalam kasus ini adalah perusahaan mengalami penurunan nilai perusahaan yang signifikan. BEI men-suspend saham AISA di harga Rp. 168 pada tanggal 6 Juli 2018 untuk melindungi para investor dari kerugian” yang lebih besar.

Merekayasa laporan keuangan atau disebut dengan manipulasi laporan keuangan adalah suatu cara yang sering dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mendapatkan keuntungan tetapi dengan cara yang tidak benar dan jika kasus tersebut terjadi maka para investor perusahaan akan merasa curiga mengenai laporan keuangan perusahaan dan berpendapat bahwa manajemen perusahaan sedang mencemari arus kas dari operasi dan investor tidak akan bisa percaya terhadap kinerja perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus membuat sistem pemantauan untuk mencegah terjadinya penggelapan terhadap laporan keuangan atau memanipulasi laporan keuangan. (Mea, 2021)

Menurut (Supatminingsih et al., 2019) manajemen laba (*earnings management*) merupakan campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan perusahaan bagi eksternal guna mencapai tingkat laba tertentu dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri atau perusahaannya sendiri. Salah satu konsekuensi paling fatal akibat tindakan manajemen yang memanipulasi laba adalah perusahaan akan kehilangan dukungan dari para stakeholders-nya. Stakeholder akan memberikan respon negatif berupa tekanan dari investor, sanksi dari regulator, ditinggalkan rekan kerja, boikot dari para aktivis, dan pemberitaan negatif media massa. Tindakan tersebut wujud ketidakpuasan stakeholders terhadap

kinerja perusahaan yang dimanipulasi, dan pada akhirnya berimbas merusak reputasi perusahaan di pasar modal.

Manajemen laba dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya kepemilikan manjerial (Febria, 2020) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki peranan yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi diantara pemegang saham dengan manajer. Dengan memonitoring setiap keputusan yang diambil oleh pihak manajemen selaku pengelola perusahaan, keberadaan investor institusional dianggap mampu mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen. Kepemilikan manajerial terkadang dilibatkan dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan karena manejer selain secara langsung mengelola sebagai pemilik perusahaan, secara langsung merasakan konsekuensi dari kepurusan yang diambilnya sehingga manajer tidak melakukan tindakan yang menguntungkan manajer.

Faktor selanjutnya yaitu *Intellectual capital*, intellectual capital di Indonesia mulai berkembang setelah munculnya PSAK (Pedoman Standar Akuntansi Keuangan) Nomor 19 tentang aktiva tidak berwujud. Menurut PSAK No. 19 aktiva tidak berwujud adalah aktiva non moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif. Definisi tersebut mengandung penjelasan yaitu sumber daya tidak berwujud disebutkan seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar, dan merk dagang. Intellectual capital perlu dilakukan

pengukuran karena intellectual capital memiliki manfaat yang cukup besar bagi perusahaan.

Intellectual Capital merupakan bidang yang menarik bagi banyak pihak, seperti pemegang saham, investor institusi, sarjana, pembuat kebijakan dan manajer. Informasi keuangan tidak cukup menjadi dasar bagi investor dalam memberikan nilai tinggi terhadap perusahaan, karena pada laporan keuangan lebih didominasi oleh informasi yang menunjukkan kinerja manajemen tentang penciptaan nilai dan beberapa unsur dari aset tidak berwujud tidak dimasukkan dalam laporan keuangan karena masalah identifikasi, pengakuan serta pengukurannya, seperti *intellectual capital* (Anggraini, 2019). Keberadaan *intellectual capital* yang menggambarkan nilai tambah perusahaan akan memotivasi perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba transaksi riil (Natalia et al., 2018).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ananto et al., 2017) faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba yaitu ukuran perusahaan. Perusahaan dengan aset yang besar akan menarik investasi karena jaminan terhadap pengelolaan perusahaan yang lebih tinggi dan kurangnya persepsi terhadap perusahaan tersebut dalam mencapai masalah keuangan serius atau financial distress. Ukuran perusahaan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perolehan laba. Semakin besar suatu ukuran perusahaan, biasanya akan mempunyai kekuatan tersendiri dalam menghadapi masalah-masalah bisnis serta kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tinggi karena didukung oleh aset yang besar sehingga kendala perusahaan dapat teratasi. Perusahaan yang memiliki total aktiva atau total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap

kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama (Melyana, 2020).

Terdapat permasalahan lain yang ikut mempengaruhi manajemen laba menurut (Firli Musfar SE, MM, 2020) Diversifikasi mampu memperkuat atau memperlemah hubungan corporate governance dengan manajemen laba karena perusahaan yang terdiverifikasi lini bisnis tidak memberikan keuntungan dapat menimbulkan kerugian yang lebih besar apabila perusahaan bergerak pada satu lini bisnis saja.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut penulis tertarik untuk meakukan penelitian dengan judul **“Peran Diversifikasi Sebagai Pemoderasi Terhadap Manajemen Laba Riil : Kepemilikan Manajerial, *Intellectual Capital* Dan Ukuran Perusahaan (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang diatas yang telah dikemukakan dalam latar belakang penelitian diatas,maka akan dapat mengidentifikasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Adanya anggapan kurang maksimalnya kinerja manajer suatu perusahaan.
2. Kurang maksimalnya perusahaan dalam mengelola laba yang dihasilkan.
3. Adanya anggapan bahwa *Intellectual capital* sangat berpengaruh bagi pelaku bisnis global.
4. Adanya gejala manajemen laba illegal yang terjadi sebelum perusahaan mengalami masalah keuangan.
5. Masih adanya keraguan publik terhadap informasi yang disediakan dalam laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan.
6. Adanya penurunan manajemen laba perusahaan yang menyebabkan perusahaan tidak mampu menghasilkan laba yang berdampak pada investasi perusahaan.
7. Masih adanya kepemilikan manajerial yang buruk yang mengakibatkan tidak tercapainya kinerja keuangan yang optimal.
8. Diduga perusahaan mengalami keterbatasan modal yang mengakibatkan tingkat manajemen laba meningkat.
9. Adanya penurunan kinerja perusahaan yang membuat investor ragu menanamkan modalnya pada sebuah perusahaan
10. Masih adanya *Intellectual capital* yang tidak baik sehingga memberikan beban yang berat kepada perusahaan.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan memberikan hasil yang baik, maka membatasi masalah ini dengan Kepemilikan Manajerial (X1), *Intellectual Capital* (X2) dan Ukuran Perusahaan (X3) sebagai variable bebas, kemudian Manajemen Laba Riil (Y) sebagai variable terikat dan Peran Diversifikasi (Z) dengan objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sektor makanan dan minuman yang berfokus pada periode tahun 2017-2021.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 ?
2. Bagaimana pengaruh *intellectual capital* terhadap manajemen laba riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
3. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
4. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba riil dengan peran diversifikasi sebagai variable moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?

5. Bagaimana pengaruh *intellectual capital* terhadap manajemen laba riil dengan peran diversifikasi sebagai variable moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2017-2021?
6. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba riil dengan peran diversifikasi sebagai variable moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?

1.5 Manfaat Dan Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap manajemen laba riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh kinerja manajerial terhadap manajemen laba riil dengan peran diversifikasi sebagai variable moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

5. Untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap manajemen laba riil dengan peran diversifikasi sebagai variable moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 .
6. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba riil dengan peran diversifikasi sebagai variable moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

1.5.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi perusahaan

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui apakah Peran Diversifikasi Sebagai Pemoderasi Terhadap Manajemen Laba Riil : Kepemilikan Manajerial, *Intellectual Capital* dan Ukuran Perusahaan.

2. Bagi akademis

Secara akademis diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan, memberikan suatu karya peneliti baru yang dapat mendukung dalam pengetahuan akuntansi

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan penelitian selanjutnya mengenai Peran Diversifikasi Sebagai Pemoderasi

Terhadap Manajemen Laba Riil : Kepemilikan Manajerial,
Intellectual Capital dan Ukuran Perusahaan.